

Optimalisasi Kompetensi Komunikatif Siswa melalui Strategi Pengajaran Berbicara: Studi Kualitatif pada Guru Bahasa Indonesia

Nurhasanah Nurhasanah^{1*}, Raudhatul Haura¹, Lailatul Kodriyah¹

¹Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Kalimantan Selatan, Indonesia

ABSTRACT

Pengembangan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah menengah masih menghadapi tantangan yang berdampak pada optimalisasi kompetensi komunikatif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif guru mengenai strategi pengajaran berbicara, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga guru Bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah di Kota Banjarmasin yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi kelas, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan triangulasi teknik untuk menjamin kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi utama, yaitu diskusi kelompok terstruktur, presentasi formal, dan simulasi percakapan berbasis konteks autentik. Diskusi meningkatkan partisipasi interaktif, presentasi memperkuat struktur wacana dan penggunaan bahasa baku, sedangkan simulasi mendorong spontanitas dan kompetensi pragmatik. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan siswa, termasuk kecemasan berbicara. Guru mengatasinya melalui latihan tambahan, umpan balik konstruktif, serta integrasi teknologi melalui *Google Meet* dan *Google Classroom* untuk latihan berbasis rekaman video. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi strategi komunikatif dan teknologi secara komplementer dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara secara adaptif. Temuan ini berimplikasi pada penguatan kompetensi pedagogis guru dan pengembangan pelatihan berbasis praktik reflektif dalam Pendidikan Profesi Guru.

Kata kunci: keterampilan berbicara; pengajaran berbicara; strategi pengajaran; tantangan guru

Optimizing Students' Communicative Competence through Speaking Teaching Strategies: A Qualitative Study of Indonesian Language Teachers

The development of Indonesian-speaking skills in secondary schools still faced challenges that hindered the optimization of students' communicative competence. This study aimed to explore teachers' perspectives on speaking-teaching strategies, the challenges they faced, and the solutions they applied in their learning practices. This study used a descriptive qualitative approach involving three Indonesian language teachers at the secondary school level in Banjarmasin City, selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and classroom observations and analyzed using thematic analysis with triangulation to ensure the credibility of the findings. The results showed three main strategies: structured group discussions, formal presentations, and conversation simulations grounded in authentic contexts. Discussions increased interactive participation. Presentations reinforced discourse structure and standard language usage. Simulations encouraged spontaneity and pragmatic competence. The main challenges included time constraints and student heterogeneity, including speaking anxiety. Teachers overcame these challenges through additional practice, constructive feedback, and technology integration. They used Google Meet and Google Classroom for video-based exercises. This study concluded that teachers improved the quality of adaptive speaking learning by integrating communicative strategies and technology in complementary ways. These findings imply that educators can strengthen their pedagogical competencies and develop reflective practice-based training in teacher professional education.

Keywords: challenges for teachers; speaking instruction; speaking skills; teaching strategies

Received: 12th December 2025; Revised: 09th January 2026; Accepted: 28th January 2026; Available online: 20th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

*Corresponding author: Nurhasanah, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Kalimantan Selatan, Indonesia

E-mail address: nurhasanahsanah100@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi peserta didik secara efektif dan beretika. Pembelajaran Bahasa

Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikatif yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam konteks akademik dan sosial (Muliawan, 2024; Sembiring dkk., 2024). Salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi fokus utama dalam kurikulum Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga mencakup kemampuan mengemukakan pendapat, berargumentasi, serta berinteraksi secara komunikatif dalam berbagai konteks sosial dan akademik (Annisa dkk., 2025; Lukman, 2022). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara sering dijadikan indikator penting keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah (Taryono dkk., 2019). Namun demikian, berbagai laporan dan temuan empiris menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih belum optimal. Hasil Asesmen Nasional (ANBK) dalam beberapa tahun terakhir mengindikasikan bahwa aspek literasi lisan dan kemampuan komunikasi siswa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keberanian berbicara, kejelasan penyampaian gagasan, serta kemampuan berargumentasi secara runtut (Fawaid & Damayanti, 2024).

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam kegiatan berbicara dan kurang mendapatkan kesempatan praktik lisan yang bermakna di kelas (Khoirunisa dkk., 2021). Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide secara lisan (Sagita & Hamzah, 2024). Berbagai upaya pengembangan keterampilan berbicara sebenarnya telah dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi percakapan (Febriana dkk., 2025; Nilawati, 2020). Secara teoretis, strategi-strategi tersebut sejalan dengan pendekatan komunikatif dan pembelajaran kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran bahasa (Rahayu dkk., 2024; Zein dkk., 2024).

Pendekatan tersebut diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi, keberanian berbicara, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Aswad dkk., 2024). Namun, dalam praktiknya, penerapan strategi pembelajaran berbicara belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi berbicara sering diterapkan secara prosedural tanpa penyesuaian dengan kondisi nyata di kelas (Inggriyani & Putri, 2025). Selain itu, faktor-faktor seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pelatihan pedagogis guru dalam pembelajaran lisan, serta keterbatasan sarana pendukung menjadi kendala utama dalam implementasi strategi berbicara di kelas Bahasa Indonesia (Ulandari, 2025). Akibatnya, strategi yang secara teoretis efektif tidak selalu berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara strategi pembelajaran berbicara yang direkomendasikan secara teoretis dan praktik yang terjadi di kelas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas metode atau model pembelajaran tertentu, sementara kajian yang secara khusus menggali perspektif guru sebagai pelaksana utama pembelajaran berbicara masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah (Pratiwi dkk., 2025). Padahal, perspektif guru memiliki peran penting dalam mengungkap faktor kontekstual, pedagogis, dan institusional yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi strategi pembelajaran berbicara di kelas (Kurniawan, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif guru Bahasa Indonesia mengenai strategi yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia, serta kontribusi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran berbicara yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi perspektif guru mengenai strategi yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa di kelas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pandangan, pengalaman, dan praktik pedagogis guru dalam konteks nyata pembelajaran, yang tidak dapat direpresentasikan secara kuantitatif (Sugiyono, 2019). Data diperoleh melalui wawancara dan observasi kelas untuk menggambarkan secara komprehensif strategi pengajaran berbicara serta tantangan yang dihadapi guru dalam implementasinya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga guru Bahasa Indonesia yang mengajar di tingkat sekolah menengah atas di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman mengajar minimal 10 tahun, (2) secara aktif mengajarkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) bersedia berbagi pengalaman serta refleksi pedagogis terkait strategi pengajaran berbicara. Pemilihan kriteria ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dari guru yang memiliki pengalaman profesional yang memadai. Untuk menjaga aspek etika penelitian, identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau nama samaran (A, B, dan C), sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif (Pramudyo, 2017).

Pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi kelas. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan guru mengenai strategi pengajaran berbicara, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan. Instrumen wawancara disusun berdasarkan kajian teori pembelajaran berbicara dan penelitian terdahulu, serta disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan menjelaskan pengalaman dan refleksi mereka secara mendalam.

Setiap wawancara dilakukan secara individual dengan durasi sekitar 20–30 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan. Seluruh wawancara dilaksanakan dalam Bahasa Indonesia dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis data. Selain wawancara, observasi kelas dilakukan untuk mengonfirmasi dan melengkapi data wawancara. Observasi dilakukan sebanyak dua kali pada masing-masing guru, dengan durasi sekitar 60 menit setiap pertemuan. Instrumen observasi berupa lembar observasi (*observation checklist*) yang memuat aspek-aspek pembelajaran berbicara, seperti jenis strategi yang digunakan, keterlibatan siswa, bentuk interaksi guru dan siswa, serta respons siswa selama kegiatan berbicara. Observasi ini bertujuan untuk menangkap praktik nyata strategi pengajaran berbicara di kelas.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan: (1) transkripsi data wawancara, (2) membaca data secara berulang, (3) proses pengodean, (4) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, dan (5) penafsiran tema sesuai dengan fokus penelitian. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari pengalaman guru terkait strategi pengajaran berbicara (Braun & Clarke, 2006).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi kelas. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang untuk menjaga konsistensi interpretasi data. Validasi temuan juga mengacu pada kriteria *trustworthiness* penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1986), khususnya aspek kredibilitas dan dependabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di kelas, serta menganalisis tantangan dan solusi yang diterapkan dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi kelas terhadap tiga guru Bahasa Indonesia yang memiliki pengalaman mengajar antara 10 hingga 15 tahun, ditemukan tiga strategi utama dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa, yaitu: (1) diskusi kelompok, (2) presentasi formal, dan (3) simulasi percakapan berbasis konteks autentik.

Selain strategi tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi dua tantangan dominan yang dihadapi guru, yakni keterbatasan waktu pembelajaran dan heterogenitas kemampuan siswa, termasuk kecemasan berbicara. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti latihan tambahan, penggunaan teknologi berbasis Google Meet dan Google Classroom untuk merekam presentasi, pemanfaatan Canva untuk membantu penyusunan struktur ide, serta pemberian umpan balik konstruktif

Tabel 1. Hasil Wawancara

Peserta	Jenis Kelamin	Usia	Pengalaman Mengajar (Tahun)	Strategi yang Digunakan	Tantangan yang Dihadapi	Cara Mengatasi Tantangan
A	Perempuan	35	10	Diskusi Kelompok, Presentasi	Keterbatasan Waktu, Perbedaan Kemampuan	Latihan Ekstra di Luar Jam Pelajaran
B	Laki-laki	40	15	Presentasi, Simulasi Percakapan	Keterbatasan Waktu, Siswa Cemas	Penggunaan Teknologi Pembelajaran, Feedback Positif
C	Perempuan	38	12	Simulasi Percakapan	Perbedaan Kemampuan, Fasilitas Terbatas	Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Digital

Strategi Pengajaran Berbicara

Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan strategi yang paling konsisten digunakan oleh Guru A dan Guru B. Dalam praktiknya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang dengan pembagian peran seperti moderator, notulen, dan penyaji hasil diskusi. Guru A menjelaskan, “Kalau tidak ada pembagian peran, biasanya yang aktif itu-itu saja. Dengan adanya moderator dan notulen, siswa yang biasanya diam mau tidak mau harus berbicara.” Guru B menambahkan, “Dalam diskusi, saya melihat siswa lebih berani menyampaikan pendapat dibanding ketika langsung berbicara di depan kelas. Mereka merasa lebih aman karena didukung teman satu kelompok.” Observasi menunjukkan bahwa diskusi berlangsung selama 15–20 menit sebelum hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi, memberikan klarifikasi konsep, dan mendorong partisipasi siswa yang kurang aktif. Meskipun pembagian peran membantu pemerataan partisipasi, ditemukan bahwa siswa dengan kemampuan berbicara yang lebih tinggi tetap cenderung mendominasi percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi diskusi memerlukan pengelolaan peran yang konsisten serta penguatan regulasi partisipasi.

Presentasi Formal

Strategi presentasi digunakan secara sistematis oleh Guru B sebagai sarana melatih kemampuan berbicara formal dan terstruktur. Siswa diminta menyusun kerangka materi terlebih dahulu sebelum menyampaikan paparan secara individu maupun kelompok. Guru B menyatakan: “Saya tekankan kepada siswa bahwa presentasi berbeda dengan ngobrol biasa. Mereka harus menggunakan bahasa yang lebih terstruktur dan memperhatikan pilihan kata.” Ia juga menambahkan: “Banyak siswa sebenarnya paham materi, tapi ketika berbicara mereka sulit menyusun kalimat secara runtut. Jadi

tantangannya bukan hanya isi, tapi juga cara menyampaikan.” Dalam praktiknya, siswa menggunakan Canva atau PowerPoint untuk membantu penyusunan struktur presentasi. Guru memberikan umpan balik terkait artikulasi, koherensi gagasan, pilihan kata, dan penggunaan bahasa baku. Namun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan membaca teks secara penuh, terutama mereka yang mengalami kecemasan berbicara.

Simulasi Percakapan

Guru C lebih sering menerapkan simulasi percakapan berbasis konteks autentik seperti wawancara kerja, diskusi publik, dan layanan masyarakat. Guru C menjelaskan: “Kalau hanya membaca dialog dari buku, siswa kurang tertantang. Tapi kalau saya beri situasi seperti wawancara kerja atau debat sederhana, mereka lebih serius karena merasa itu akan berguna di kehidupan nyata.” Ia juga menyampaikan: “Saya ingin siswa merasa seperti benar-benar berada dalam situasi nyata, bukan sekadar membaca dialog.” Observasi menunjukkan bahwa simulasi mendorong penggunaan bahasa yang lebih natural dan spontan. Meskipun sebagian siswa masih bergantung pada teks sebagai panduan, strategi ini meningkatkan keterlibatan dan kesadaran pragmatik siswa.

Tantangan dalam Pengajaran Berbicara

Keterbatasan waktu Ketiga guru sepakat bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan berbicara. Dengan jumlah siswa 30–36 orang per kelas, sulit memberikan kesempatan berbicara secara merata. Guru A menyatakan: “Kalau semua siswa tampil satu per satu, satu pertemuan tidak cukup.” Akibatnya, guru harus membatasi jumlah siswa yang tampil atau mengurangi durasi latihan berbicara. Heterogenitas Kemampuan dan Kecemasan Berbicara Guru B mengidentifikasi kesenjangan kemampuan dan kepercayaan diri siswa: “Ada siswa yang sangat lancar, tapi ada juga yang diam ketika diminta berbicara.” Guru C menambahkan dimensi budaya: “Sebagian siswa sebenarnya punya ide bagus, tapi mereka takut salah atau takut ditertawakan. Apalagi budaya kita sering mengajarkan untuk tidak terlalu menonjol.” Gejala kecemasan yang diamati meliputi suara gemetar, jeda panjang, dan penghindaran kontak mata.

Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dan kecemasan berbicara, guru menerapkan strategi berbasis teknologi dan pedagogi reflektif. Guru B menjelaskan: “Saya meminta siswa merekam presentasi mereka melalui Google Meet, lalu mengunggah videonya ke Google Classroom. Dengan cara itu, mereka bisa latihan beberapa kali sebelum mengirimkan hasil terbaiknya.” Strategi ini memungkinkan latihan berbicara secara asinkron. Siswa dapat mengulang rekaman hingga merasa percaya diri, sehingga tekanan performatif berkurang. Namun demikian, beberapa siswa mengalami kendala jaringan internet, sehingga guru memberikan fleksibilitas waktu dan alternatif latihan di sekolah.

Pembahasan

Strategi dalam Perspektif Teori Pembelajaran Bahasa

Diskusi kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* yang dikembangkan oleh (Richards & Rodgers, 2014). Pendekatan ini menempatkan interaksi sebagai inti pemerolehan kompetensi komunikatif. Selain itu, praktik diskusi mencerminkan teori sosiokultural Lev Vygotsky mengenai *scaffolding* dan zona perkembangan proksimal (Hanita, 2025; Zavershneva & Van Der Veer, 2021). Siswa yang lebih kompeten membantu siswa lain melalui interaksi sosial. Penelitian (Kobi dkk., 2024) menunjukkan bahwa diskusi kelompok meningkatkan kelancaran berbicara dan partisipasi aktif, meskipun diperlukan regulasi peran yang sistematis. Presentasi formal berkaitan dengan model produksi berbicara Martin Bygate yang membedakan *production skills* dan *interaction skills*. Presentasi melatih *production skills* melalui perencanaan linguistik, pengorganisasian wacana, dan kontrol struktur sintaksis (Lisnawati dkk., 2022; Suryana & Nurhayani, 2021). Strategi ini efektif untuk melatih kompetensi pragmatik dan spontanitas.

Analisis Akar Masalah Tantangan

Keterbatasan waktu berkaitan dengan struktur kurikulum dan rasio guru-siswa. Penelitian (Giftia dkk., 2025) menunjukkan bahwa alokasi waktu berbicara dalam kurikulum belum proporsional dibandingkan keterampilan literasi lainnya. Dari sisi psikologis, kecemasan berbicara dapat dijelaskan melalui konsep *Foreign Language Anxiety* yang dikemukakan oleh (Horwitz dkk., 1986), yang menempatkan ketakutan terhadap evaluasi negatif sebagai faktor utama penghambat performa lisan. Gejala seperti suara gemetar dan menghindari kontak mata menunjukkan bahwa hambatan berbicara bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan juga regulasi emosi dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, faktor budaya turut memperkuat hambatan tersebut. Penelitian Putra (2021) dan Lestari & Hasjiandito (2025) menunjukkan bahwa norma kesopanan dalam budaya Indonesia dapat membatasi ekspresi verbal spontan, terutama dalam konteks formal. Dengan demikian, tantangan pengembangan keterampilan berbicara dalam penelitian ini merupakan hasil interaksi faktor struktural, psikologis, dan kultural yang saling memengaruhi.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Berbicara

Penggunaan Google Meet dan Google Classroom mencerminkan integrasi teknologi yang mendukung pembelajaran reflektif. Dalam perspektif model produksi berbicara (Bygate dkk., 2013), rekaman video memungkinkan siswa melakukan *rehearsal* sebelum *performance* akhir. Strategi ini juga mendukung *learner autonomy* sebagaimana ditekankan dalam pendekatan CLT oleh Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers. Penelitian (Suratullah dkk., 2023) menunjukkan bahwa tugas berbicara berbasis video meningkatkan regulasi diri, kesadaran metalinguistik, dan kepercayaan diri siswa. Namun demikian, kesenjangan akses digital masih menjadi tantangan (Zulaikha dkk., 2025). Oleh karena itu, teknologi perlu diposisikan sebagai pelengkap strategi tatap muka (Hafidzah dkk., 2025).

Perbandingan Efektivitas Strategi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok, presentasi formal, dan simulasi percakapan memiliki fungsi pedagogis yang berbeda, namun saling melengkapi dalam pengembangan keterampilan berbicara. Diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Dalam kerangka *Communicative Language Teaching* yang dikembangkan oleh Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, interaksi menjadi sarana utama pemerolehan kompetensi komunikatif. Diskusi memungkinkan negosiasi makna dan kolaborasi sosial, sejalan dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran. Penelitian (Hidayat, 2024) menunjukkan bahwa diskusi terstruktur meningkatkan frekuensi partisipasi dan keberanian berbicara siswa. Presentasi lebih efektif dalam melatih struktur wacana dan penggunaan bahasa. Dalam model produksi berbicara Martin Bygate, keterampilan berbicara mencakup kemampuan merencanakan dan memproduksi ujaran secara terstruktur (*production skills*) (Pitsoane dkk., 2025). Latihan presentasi membantu siswa mengembangkan kohesi, koherensi, dan kontrol linguistik. Studi (Mindra dkk., 2025) menemukan bahwa latihan presentasi sistematis meningkatkan kejelasan artikulasi dan organisasi ide secara signifikan.

Simulasi percakapan efektif dalam melatih spontanitas dan kompetensi pragmatik. Kerangka pengajaran berbicara dari (Burns & De Silva Joyce, 2007) menekankan tahapan *modeling–rehearsal–performance* untuk menghasilkan performa lisan yang autentik. Penelitian (Isnawati, 2022) menunjukkan bahwa simulasi berbasis konteks nyata meningkatkan kelancaran dan kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Dengan demikian, ketiga strategi bersifat komplementer: diskusi memperkuat dimensi interaksional, presentasi memperkuat dimensi struktural, dan simulasi memperkuat dimensi pragmatik. Integrasi ketiganya memungkinkan pengembangan keterampilan berbicara secara holistik.

Rekomendasi Operasional dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan, terdapat beberapa rekomendasi operasional. Pertama, alokasi 10–15 menit awal pembelajaran untuk latihan berbicara spontan dapat meningkatkan fluency dan

mengurangi kecemasan performatif (Bygate dkk., 2013). Kedua, rotasi peran dalam diskusi kelompok penting untuk mencegah dominasi dan memastikan pemerataan partisipasi, sesuai prinsip kolaboratif dalam teori Lev Vygotsky. Ketiga, integrasi tahapan modeling–rehearsal–performance Burns & Joyce perlu dirancang eksplisit dalam pembelajaran. Keempat, pengembangan rubrik penilaian formatif berbasis kelancaran, koherensi, dan kejelasan artikulasi akan meningkatkan objektivitas evaluasi dan motivasi siswa (Pohan, 2025). Kelima, pelatihan guru berbasis praktik reflektif dan integrasi teknologi seperti Google Meet dan Google Classroom perlu diperkuat untuk mendukung learner autonomy dalam CLT (Swartz, 2013).

Secara kebijakan, diperlukan dukungan infrastruktur digital dan penguatan kurikulum agar praktik berbicara memperoleh alokasi waktu yang memadai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik guru secara implisit telah mencerminkan prinsip pembelajaran komunikatif dan produksi berbicara modern. Dengan memetakan diskusi, presentasi, dan simulasi ke dalam kerangka CLT, model produksi berbicara, serta tahapan pedagogis, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia. Integrasi teknologi juga memperluas perspektif pedagogi lisan menuju pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengajaran berbicara Bahasa Indonesia, tantangan yang dihadapi guru, serta solusi yang diterapkan dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, strategi yang efektif meliputi diskusi kelompok terstruktur, presentasi formal, dan simulasi percakapan kontekstual. Ketiga strategi tersebut bersifat komplementer: diskusi meningkatkan partisipasi interaktif, presentasi memperkuat struktur wacana dan penggunaan bahasa baku, sedangkan simulasi mendorong spontanitas dan kompetensi pragmatik. Kedua, tantangan utama terletak pada keterbatasan waktu pembelajaran dan heterogenitas kemampuan siswa, termasuk kecemasan berbicara yang dipengaruhi faktor pedagogis dan budaya belajar. Ketiga, solusi inovatif yang diterapkan guru berupa latihan tambahan, umpan balik konstruktif, serta integrasi teknologi melalui Google Classroom dan rekaman Google Meet yang memungkinkan latihan reflektif dan pengurangan kecemasan berbicara. Penelitian ini berkontribusi dalam memetakan praktik empiris guru ke dalam kerangka teori pembelajaran komunikatif sehingga menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pengajaran berbicara. Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah partisipan yang sedikit dan belum mengukur dampak jangka panjang strategi berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengkaji efektivitas strategi tersebut secara berkelanjutan. Secara kebijakan, diperlukan integrasi pelatihan pengajaran berbicara berbasis praktik reflektif dan teknologi dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) guna memperkuat kompetensi pedagogis guru Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru-guru yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta semua pihak yang memberikan dukungan teknis dan moral. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, A., Subroto, D. E., Amalia, A. R., Fathani, N., & Muhliso, N. M. (2025). Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1549>

- Aswad, M., Putri, A. M. J., & Sudewi, P. W. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes through the Communicative Language Teaching Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5313–5324. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Burns, A., & Helen, D. S. J. (Ed.). (2007). *Planning and teaching creatively within a required curriculum for adult learners*. Tesol.
- Bygate, M., Skehan, P., & Swain, M. (2013). *Researching Pedagogic Tasks: Second Language Learning, Teaching, and Testing* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838267>
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Febriana, I., Amrizal, A., Riskiyana, N., Gaol, M. K. L., Hutapea, N. P. A., Ginting, H. P. O., & Nasution, Z. F. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7696–7700.
- Giftia, T., Mulyana, F., Mudmainna, & Dilla. (2025). Keterampilan Berbicara sebagai Pilar Literasi Lisan dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogical Education and Review of Linguistics*, 88–96. <https://doi.org/10.58230/pearl.v1i3.383>
- Hafidzah, P., Maryani, S., & Ihsani, B. Y. (2025). A Narrative Study of Teachers' Challenges in Teaching Indonesian Language in Remote Areas: Challenges, Institutional Support, Teaching Strategies. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 373. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.19620>
- Hanita, H. (2025). Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak: Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158>
- Hidayat, M. T. (2024). Effectiveness of AI-Based Personalised Reading Platforms in Enhancing Reading Comprehension. *Journal of Learning for Development*, 11(1), 115–125. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.955>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Ingriyani, F., & Putri, S. A. (2025). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Dalam Penggunaan Gamifikasi Pada Mata Kuliah Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1), 19–30. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.21418>
- Isnawati, I. (2022). Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SDN 9 Ampenan. *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1706. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.5909>
- Khoirunisa, A. P., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Negeri Kutabumi 1 Kabupaten Tangerang. *Berajah Journal*, 1(3), 147–153. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i3.35>
- Kurniawan, J. (2025). A Literature Review On Teacher Strategies To Enhance Speaking Skills Of Elementary School Students In Indonesian Language Education. *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational*, 2(3), 128–138. <https://doi.org/10.61677/smart.v2i3.595>
- Kobi, I. A., Amus, S., & Purwaningsih, C. (2024). Optimizing Active Learning Using Group Discussion Methods to Increase Student Participation in Civics Learning in Class IX of SMP Negeri 1 Palu. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1299–1310. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.4980>

- Lestari, N. P., & Hasjiandito, A. (2025). Pengaruh Kesenjangan Akses dan Keterampilan Teknologi Informasi terhadap Eksistensi Digital Guru PAUD di Era AI. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 414–426. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1420>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1986). But is it rigorous? Trustworthiness and authenticity in naturalistic evaluation. *New Dir Program Eval*, 73–84.
- Lisnawati, I., Astriani, A. S., & Hakim, F. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Dalam Presentasi. *Metabasa : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.37058/mbsi.v4i1.5330>
- Lukman, M. J. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 19 Makassar melalui Strategi REACH Communication. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 2(1).
- Mindra, D. S., Aziz, F., Ferdiana, R., Tazkillah, G. A., & Barokah, N. N. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Presentasi pada Keterampilan Komunikasi dan Kognisi Mahasiswa dalam Perspektif Teori Cognitive Load. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5122–5134. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9291>
- Muliawan, P. (2024). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu dan Tantangan Terkini*. (5). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Nilawati, N. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Metode Percakapan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX-3 SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang T.A 2017/2018. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i2.58>
- Pitsoane, E. M., Nyamakazi, K., Phora, M. M., Sephula, G., Lala, D., & Chauke, A. (2025). The Perceptions and Attitudes of Students on the Intersectionality of Languages in Higher Education. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(1), 53–62. <https://doi.org/10.24235/ileal.v11i1.20062>
- Pohan, J. E. (2025). Pengembangan Model Penilaian Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA: Development of Formative Assessment Model in Indonesian Language Learning for High School Students. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(01), 98–105. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5880>
- Pramudyo, G. N. (2017). *Etika Ilmiah dan Penelitian*. <https://www.ganipramudyo.web.id/2017/05/etika-ilmiah-dan-penelitian>
- Putra, I. B. Y. B. S. (2021). Teacher Challenges and Solutions in Teaching EFL Students. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 2(2), 98–102. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v2i2.109>
- Pratiwi, P. E., Sudiati, & Suryaman, M. (2025). Persepsi Guru Bahasa Indonesia dan Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2077–2088. <https://doi.org/10.58230/27454312.2162>
- Rahayu, P. I. N., Utami, A. Y., Nasution, A. A. E., Nuraini, Siregar, K. R., & Daulay, M. A. J. (2024). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 139–151. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.847>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge university press.
- Sagita, R., & Hamzah, R. A. (2024). Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.152>
- Sembiring, K. B., Malau, Y. T. C., & Harahap, S. H. (2024). Inovasi Pemikiran: Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis di Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 432–444. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1800>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suratullah, G., Ahmad, S. B., Hassan, A. J., & Manu, S. M. T. (2023). Self-Regulated Learning in the Teaching of Speaking and Listening Skills Integrated with Self-Confidence and Linguistic Awareness: A Lesson Learned from a University in Turkey. *Journal of Language and Literature Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.36312/jolls.v3i2.1339>
- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2021). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393–1407. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1761>
- Swartz, J. J. (2013). J.C. Richards and T.S. Rodgers: Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis. *Per Linguam*, 3(2), 54–56. <https://doi.org/10.5785/3-2-474>
- Taryono, Nasution, D., & Yundayani, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/302/268>
- Ulandari, D. A. (2025). Teaching The Indonesian Language In Primary Schools: A Literature Review On Strategies And Challenges. *Smart: Journal of Multidisciplinary Educational*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.61677/smart.v3i1.608>
- Zavershneva, E., & Van Der Veer, R. (2021). Lev Vygotsky. Dalam T. K. Shackelford & V. A. Weekes-Shackelford (Ed.), *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (4539–4542). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3_2391
- Zein, I. A., Kaswadi, K & Sholihah, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menulis Puisi pada kelas X. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 119–127. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.145>
- Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, S., Syahril, S., Jamil, S. N., & Ariyanti, P. N. (2025). “Bridging the digital divide”: Assessing and advancing teachers’ digital literacy across Indonesian provinces. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 5(1), 195–212. <https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.11586>